

Pemberdayaan Orang Tua Melalui Program Gas Pedas Berbasis *Culture Care* untuk Mendukung Tumbuh Kembang Balita di Kelurahan Abianbase

Kadek Widianteri¹, Ni Ketut Devy Kaspirayanti², Elisabet Sulastina³, Siti Zakiah⁴

^{1,2,3,4} STIKES Advaita Medika Tabanan, Indonesia

Received : 7 Juli 2026, Revised : 12 Juli 2026, Published : 18 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Kadek Widianteri

E-mail: antariwidi15@gmail.com

Abstrak

Stunting dan Speech delay merupakan permasalahan kesehatan anak yang masih menjadi tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas tumbuh kembang balita. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pemenuhan gizi, stimulasi perkembangan, serta deteksi dini gangguan tumbuh kembang dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting dan keterlambatan bicara pada anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya pemberdayaan keluarga yang melibatkan pendekatan budaya agar lebih mudah diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua melalui Program GAS PEDAS berbasis Culture Care dalam mendukung optimalisasi tumbuh kembang balita di Kelurahan Abianbase. Kegiatan dilaksanakan dengan melibatkan 15 orang tua balita. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan kesehatan, pelatihan stimulasi perkembangan bahasa, demonstrasi pemberian makanan bergizi, pendampingan keluarga, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Pendekatan Culture Care diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses edukasi dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua mengenai pencegahan stunting dan speech delay. Persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 33,3% sebelum intervensi menjadi 80% setelah intervensi. Selain itu, orang tua mengalami peningkatan keterampilan dalam melakukan stimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi sesuai usia balita. Pendekatan Culture Care mampu meningkatkan partisipasi dan penerimaan masyarakat terhadap program yang dilaksanakan.

Kata kunci – stunting, speech delay, pemberdayaan orang tua, culture care, tumbuh kembang balita

Abstract

Stunting and Speech delay are child health problems that still pose challenges in improving the quality of toddlers' growth and development. Parents' lack of knowledge about meeting nutritional needs, developmental stimulation, and early detection of growth and development issues can increase the risk of stunting and Speech delay in children. Therefore, efforts to empower families are needed, involving cultural approaches to make them easier to accept and apply in the community. This community service activity aims to empower parents through the GAS PEDAS Program based on Culture Care to support the optimal growth and development of toddlers in Abianbase Village. The activities were carried out involving 15 parents of toddlers. The methods used included health counseling, language development stimulation training, demonstrations on providing nutritious food, family guidance, as well as evaluation through pre-tests and post-tests. The Culture Care approach was applied by integrating local cultural values into the education and guidance process. The results showed an increase in parents' knowledge about preventing stunting and speech delays. The percentage of participants with good knowledge rose from 33,3% before the intervention to 80% after the intervention. In addition, parents improved their skills in stimulating language and communication development appropriate for their toddlers' age. The Culture Care approach was able to increase community participation and acceptance of the program.

Keywords – stunting, speech delay, parental empowerment, Culture Care, toddler development

How To Cite : Widiyanti, K., Kaspirayanti, N. K. D., Sulastina, E., & Zakiah, S. (2026). Pemberdayaan Orang Tua Melalui Program Gas Pedas Berbasis Culture Care untuk Mendukung Tumbuh Kembang Balita di Kelurahan Abianbase. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(4), 6017 - 6024. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i4.1581>
Copyright ©2026 Kadek Widiyanti, Ni Ketut Devy Kaspirayanti, Elisabet Sulastina, Siti Zakiah

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode kritis dalam siklus kehidupan manusia yang sering disebut sebagai *golden period* atau periode emas karena pada fase ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek fisik, kognitif, bahasa, emosional, maupun sosial (Sumadewi et al., 2025). Periode ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Apabila kebutuhan dasar anak, seperti gizi, kesehatan, kasih sayang, dan stimulasi perkembangan tidak terpenuhi secara optimal, maka anak berisiko mengalami berbagai gangguan tumbuh kembang yang dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, upaya pemantauan dan optimalisasi tumbuh kembang balita menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan kesehatan masyarakat (Podungge et al., 2022).

Salah satu permasalahan yang masih menjadi fokus perhatian dunia dan Indonesia adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan nilai tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi (<-2 SD) berdasarkan standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization (Laili & Andriani, 2019). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak yang lebih pendek dibandingkan teman seusianya, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan otak, kemampuan kognitif, sistem imun, prestasi akademik, hingga produktivitas ekonomi pada masa dewasa. Dampak jangka panjang tersebut menjadikan stunting sebagai masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan (Trinanda, 2023).

Masalah keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa (*speech delay*) juga semakin banyak ditemukan pada anak usia dini. *Speech delay* merupakan kondisi ketika kemampuan bicara dan bahasa anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usianya (Mariska, 2025). Anak dengan *Speech delay* umumnya mengalami keterlambatan dalam mengucapkan kata, menyusun kalimat, memahami instruksi, maupun berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Keterlambatan bicara yang tidak terdeteksi dan tidak ditangani sejak dini dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, perilaku, dan kemampuan akademik anak di masa mendatang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang kurang optimal, minimnya interaksi verbal antara orang tua dan anak, penggunaan gawai yang berlebihan, serta keterbatasan pengetahuan keluarga mengenai tahapan perkembangan bahasa menjadi faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya *Speech delay* (Sutanto & Nurhidayah, 2025a).

Stunting dan *Speech delay* merupakan dua kondisi yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam aspek tumbuh kembang anak. Kekurangan gizi kronis yang menyebabkan *stunting* dapat mengganggu perkembangan struktur dan fungsi otak sehingga memengaruhi kemampuan bahasa, komunikasi, serta proses belajar anak. Sebaliknya, anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa cenderung mengalami hambatan dalam proses belajar dan interaksi sosial yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidupnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* dan *Speech delay* perlu dilakukan secara terintegrasi melalui pendekatan promotif dan preventif yang melibatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat anak (Imanniyah et al., 2025).

Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran sentral dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita. Orang tua bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan gizi, pemeliharaan kesehatan, pemberian stimulasi perkembangan, serta penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung proses belajar anak (Halimah et al., 2025). Berbagai studi menunjukkan bahwa, masih terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait praktik pemberian makan yang tepat, deteksi dini gangguan tumbuh kembang, serta stimulasi perkembangan bahasa sesuai usia anak. Kondisi tersebut menyebabkan banyak kasus *stunting* dan *Speech delay* baru diketahui setelah anak menunjukkan gejala yang lebih berat atau mengalami keterlambatan perkembangan yang signifikan (Damanik et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas keluarga dalam melakukan pencegahan dan deteksi dini terhadap berbagai masalah tumbuh kembang anak.

Pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat (Sutanto & Nurhidayah, 2025). Nilai-nilai budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola pengasuhan anak, praktik pemberian makan, cara berkomunikasi dalam keluarga, serta perilaku pencarian pelayanan kesehatan (Sutanto et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Bali, berbagai tradisi dan nilai kekeluargaan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan (Fitria & Mundari, 2025). Oleh karena itu, pendekatan yang memperhatikan budaya lokal diperlukan agar program kesehatan dapat diterima, dipahami, dan dilaksanakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Pendekatan *Culture Care* yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger menekankan pentingnya pemberian pelayanan kesehatan yang selaras dengan nilai, keyakinan, dan praktik budaya masyarakat (Siswati, 2021). Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu intervensi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan tenaga kesehatan dalam memahami dan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam proses pelayanan maupun edukasi kesehatan (Sambo & Ganut, 2026). Melalui pendekatan *Culture Care*, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima informasi semata, tetapi sebagai mitra yang aktif dalam mengembangkan perilaku kesehatan yang sesuai dengan nilai budaya yang mereka anut. Pendekatan ini dinilai efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat serta keberlanjutan program kesehatan berbasis komunitas (Alfianti et al., 2023).

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan stunting dan *Speech delay* pada balita, tim pengabdian mengembangkan Program GAS PEDAS (Gerakan Antisipasi Stunting dan Speech Delay) berbasis *Culture Care*. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua melalui edukasi kesehatan, pelatihan stimulasi perkembangan bahasa, demonstrasi pemberian makanan bergizi, serta pendampingan keluarga dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal. Program ini juga melibatkan kader posyandu sebagai agen perubahan yang berperan dalam mendukung keberlanjutan kegiatan di masyarakat. Melalui kolaborasi antara keluarga, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan diharapkan terbentuk lingkungan yang mendukung optimalisasi tumbuh kembang balita secara berkelanjutan (Fadilah & Ariantini, 2025).

Kelurahan Abianbase dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan karena masih diperlukan penguatan kapasitas keluarga dalam pencegahan stunting dan deteksi dini *speech delay*. Selain itu, keberadaan kader posyandu yang aktif serta dukungan pemerintah kelurahan menjadi potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas program. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan orang tua melalui Program GAS PEDAS berbasis *Culture Care* untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keluarga dalam mendukung tumbuh kembang balita sehingga dapat mencegah terjadinya stunting dan *Speech delay* sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal, wawancara dengan orang tua balita, serta kajian terhadap kondisi tumbuh kembang balita di Kelurahan Abianbase, ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi dasar pelaksanaan Program GAS PEDAS (Gerakan Antisipasi *Stunting* dan *Speech Delay*) berbasis *Culture Care*, yaitu: 1) Masih terbatasnya pengetahuan orang tua mengenai stunting, termasuk faktor risiko, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahannya sejak masa kehamilan hingga usia balita; 2) Rendahnya pemahaman orang tua tentang *speech delay*, terutama terkait tanda-tanda keterlambatan bicara sesuai usia anak dan pentingnya deteksi dini; 3) Belum optimalnya kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi, sehingga kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi yang sesuai tahap perkembangannya masih kurang; 4) Kurangnya pemanfaatan pendekatan budaya lokal dalam edukasi kesehatan anak, padahal budaya memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh, kebiasaan makan, dan interaksi dalam keluarga; 5) Belum maksimalnya keterlibatan keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang balita, baik melalui kegiatan posyandu maupun praktik pengasuhan sehari-hari di rumah.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: 1) Meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai stunting, termasuk faktor risiko, dampak jangka panjang, dan upaya pencegahannya sejak masa kehamilan hingga usia balita; 2) Meningkatkan pemahaman orang tua tentang *speech delay*, terutama terkait tanda-tanda keterlambatan bicara sesuai usia anak dan pentingnya deteksi dini; 3) Meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa dan komunikasi, sehingga kesempatan anak untuk memperoleh stimulasi yang sesuai tahap perkembangannya masih kurang; 4) Pemanfaatan pendekatan budaya lokal dalam edukasi kesehatan anak, padahal budaya memiliki pengaruh besar terhadap pola asuh, kebiasaan makan, dan interaksi

dalam keluarga, 5) Meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang balita, baik melalui kegiatan posyandu maupun praktik pengasuhan sehari-hari di rumah.

METODE

Kegiatan PKM dilaksanakan di Kelurahan Abianbase, Kabupaten Gianyar Bulan Mei 2026. Sasaran kegiatan terdiri dari 15 orang tua balita. Metode pelaksanaan terdiri atas beberapa tahapan :

a. Tahap Persiapan

Tim melakukan koordinasi dengan perangkat kelurahan, puskesmas, kader posyandu, dan tokoh masyarakat untuk menentukan jadwal serta kebutuhan kegiatan.

b. Tahap Edukasi

Penyuluhan dilakukan menggunakan media leaflet dan diskusi interaktif mengenai :

- Pengertian dan dampak stunting.
- Faktor risiko *speech delay*.
- Pentingnya stimulasi perkembangan bahasa.
- Gizi seimbang untuk balita.
- Peran keluarga dalam tumbuh kembang anak.

c. Tahap Pelatihan

Peserta diberikan pelatihan mengenai:

- Teknik stimulasi bicara sesuai usia anak.
- Aktivitas bermain edukatif.
- Cara membaca buku cerita bersama anak.
- Praktik komunikasi efektif antara orang tua dan balita.

d. Tahap Pendampingan

Tim melakukan pendampingan kepada keluarga dalam penerapan stimulasi perkembangan dan pola pemberian makan yang sesuai.

e. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta serta observasi keterampilan selama praktik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa edukasi kepada orang tua terkait program GAS PEDAS diharidhi oleh 15 orang tua. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Abianbase, Kabupaten Gianyar Bulan Mei 2026. Berikut hasil disajikan data terkait pengetahuan sebelum dan setelah diberikan edukasi program GAS PEDAS.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Sesudah Edukasi Program GAS PEDAS

Pengetahuan	Pre-test		Post-testt	
	f	%	f	%
Baik	4	33,3	12	80
Cukup	6	20	3	20
Kurang	7	46,7	0	0
Total	15	100	15	100

Tabel 2. Peningkatan Pengetahuan Berdasarkan Materi Edukasi

Materi Edukasi	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Pengertian stunting	65	92	27
Dampak stunting	55	88	33
Deteksi dini <i>speech delay</i>	50	85	35
Stimulasi perkembangan bahasa	52	90	38
Gizi seimbang balita	70	93	23
Peran orang tua dalam tumbuh kembang	58	91	33
Rata-rata	58,3	89,8	31,5

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua setelah mengikuti Program GAS PEDAS berbasis *Culture Care*. Sebelum kegiatan, hampir setengahnya peserta berada pada kategori pengetahuan kurang (46.7%), sedangkan setelah intervensi sebanyak 80% peserta berada pada kategori pengetahuan baik. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 58,3 menjadi 89,8 atau mengalami peningkatan sebesar 31,5 poin.

Peningkatan terbesar ditemukan pada materi stimulasi perkembangan bahasa (38%), diikuti deteksi dini *Speech delay* (35%) dan pemahaman mengenai dampak stunting (33%). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pencegahan stunting serta stimulasi perkembangan bahasa sejak dini. Pendekatan *Culture Care* yang memanfaatkan nilai dan budaya lokal juga membantu peserta lebih mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

B. Pembahasan

Pelaksanaan Program GAS PEDAS (Gerakan Antisipasi *Stunting* dan *Speech Delay*) berbasis *Culture Care* di Kelurahan Abianbase menunjukkan bahwa pemberdayaan orang tua merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan keluarga untuk mendukung tumbuh kembang balita. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan orang tua setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai stunting, *speech delay*, gizi seimbang, dan stimulasi perkembangan anak. Sebelum intervensi, sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang terbatas mengenai faktor risiko stunting dan tanda-tanda keterlambatan bicara pada anak. Setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan jumlah peserta yang berada pada kategori pengetahuan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan secara terstruktur mampu meningkatkan pemahaman orang tua terhadap masalah tumbuh kembang anak. Pengetahuan yang baik merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan pengasuhan, pemenuhan gizi, serta stimulasi perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan anak (Podungge et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan yang terjadi pada peserta tidak terlepas dari metode edukasi yang digunakan dalam program ini. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, demonstrasi, dan praktik langsung sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Yusuf et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran orang dewasa (*adult learning theory*) yang menyatakan bahwa individu dewasa lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila dilibatkan secara aktif dalam proses belajar (Trinanda, 2023). Selain itu, penggunaan media edukasi yang sederhana dan mudah dipahami turut membantu meningkatkan efektivitas penyampaian informasi. Dengan meningkatnya pengetahuan, diharapkan orang tua mampu menerapkan perilaku yang mendukung pencegahan stunting dan keterlambatan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Etikawati et al., 2019).

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan keterampilan orang tua dalam melakukan stimulasi perkembangan bahasa pada balita. Setelah mengikuti pelatihan, sebagian besar peserta mampu mempraktikkan teknik stimulasi yang sesuai dengan usia anak, seperti mengajak anak berbicara secara aktif, membacakan buku cerita, bernyanyi bersama, bermain edukatif, serta memberikan respons terhadap setiap upaya komunikasi yang dilakukan anak. Kemampuan tersebut penting karena perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara anak dan lingkungan terdekatnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan stimulasi

bahasa secara konsisten memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan anak yang kurang memperoleh interaksi verbal dari orang tua atau pengasuh. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa merupakan salah satu capaian penting dalam upaya pencegahan *Speech delay* (Sriani, 2020). Selain meningkatkan kemampuan stimulasi perkembangan, program ini juga memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan gizi.

Pemenuhan kebutuhan gizi merupakan salah satu faktor utama pencegahan stunting. Orang tua diberikan edukasi mengenai prinsip gizi seimbang, pemanfaatan pangan lokal, jadwal pemberian makan yang sesuai, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan anak melalui kegiatan posyandu (Djaiman et al., 2020). Pemahaman ini sangat penting mengingat stunting merupakan kondisi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kecukupan asupan nutrisi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun. Melalui peningkatan pengetahuan gizi, diharapkan keluarga mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam menyediakan makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan anak (Johan & Daeli, 2023).

Keunikan Program GAS PEDAS terletak pada penggunaan pendekatan *Culture Care* yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam proses edukasi dan pendampingan. Berdasarkan teori *Culture Care* yang dikembangkan oleh Madeleine Leininger, pelayanan kesehatan yang disesuaikan dengan nilai, keyakinan, dan praktik budaya masyarakat akan lebih mudah diterima dan diterapkan oleh individu maupun komunitas. Dalam kegiatan ini, pendekatan budaya diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami masyarakat, pemanfaatan cerita rakyat sebagai media stimulasi bahasa, serta penguatan nilai kekeluargaan dalam pengasuhan anak. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung karena materi yang diberikan dianggap dekat dengan kehidupan sehari-hari dan tidak bertentangan dengan budaya yang mereka anut (Isyti'aroh et al., 2024).

Pelaksanaan program GAS PEDAS menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan keluarga berbasis *Culture Care* mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang balita. Peningkatan tersebut menjadi modal penting dalam pencegahan stunting dan *Speech delay* yang memerlukan keterlibatan aktif keluarga sebagai lingkungan utama anak. Melalui sinergi antara orang tua, kader posyandu, tenaga kesehatan, dan pemerintah setempat, upaya promotif dan preventif terhadap gangguan tumbuh kembang dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan (Modjo & Retni, 2023). Program GAS PEDAS berpotensi untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pencapaian target peningkatan kesehatan dan kualitas tumbuh kembang anak di tingkat komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program GAS PEDAS (Gerakan Antisipasi *Stunting* dan *Speech Delay*) berbasis *Culture Care* yang dilaksanakan di Kelurahan Abianbase berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang balita. Kegiatan edukasi, pelatihan stimulasi perkembangan bahasa, pendampingan keluarga, serta penguatan peran kader posyandu terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pencegahan stunting, deteksi dini *speech delay*, pemenuhan gizi seimbang, dan pentingnya stimulasi perkembangan sesuai usia anak.

Penerapan pendekatan *Culture Care* menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan program karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses edukasi kesehatan. Pendekatan ini meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap program, memperkuat partisipasi orang tua, serta memudahkan penerapan praktik pengasuhan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, keterlibatan kader posyandu dan tokoh masyarakat turut memperkuat keberlanjutan program melalui pendampingan dan pemantauan tumbuh kembang balita di tingkat komunitas.

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan, disarankan agar kegiatan selanjutnya difokuskan pada penguatan keberlanjutan program melalui pemberdayaan kader dan pendampingan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Stikes Advaita Medika Tabanan karena telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianti, K. Z., Yunitasari, E., & Armini, N. K. A. (2023). Cultural perspectives of stunting prevention: A systematic review. *Pedimaternat Nursing Journal*, 9(1), 36–41.
- Damanik, N. S., Simanjuntak, P., Sianipar, Y. G., Sinaga, R., Khairani, M., & Simanjuntak, I. B. (2024). Penerapan Komunikasi Efektif Dan Keluarga Terhadap Pencegahan *Speech delay* Pada Balita Di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(2), 109–114.
- Djaiman, S. P. H., Rachmalina, R., & Raswanti, I. (2020). Pola Pengasuhan Pada Anak Dengan Hambatan Perkembangan Parenting Style Among Children With Developmental Delay. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 48(1), 11–18.
- Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Widjaja, H., & Jatnika, R. (2019). Mengembangkan konsep dan pengukuran pengasuhan dalam perspektif kontekstual budaya. *Buletin Psikologi*, 27(1), 1–14.
- Fadilah, N., & Ariantini, N. (2025). Cegah Stunting Dan *Speech delay* Anak Dalam Mewujudkan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 6(2), 187–199.
- Fitria, R., & Mundari, R. (2025). Pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan tumbuh kembang anak: Upaya optimalisasi sejak dini. *Sahaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 70–78.
- Halimah, H., Surya, H., Sari, N., Umaliyahati, U., & Sudrajat, S. (2025). Peran Orang Tua dalam Mengatasi Keterlambatan Berbicara (*Speech Delay*) Anak Usia 4-6 Tahun di TKIT Cahaya Pelangi. *Jurnal Cakrasa: Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1639–1648.
- Imanniyah, A., Despalantri, E., Marsyah, U., & Zudeta, E. (2025). Pemberdayaan Orangtua Melalui Edukasi Dalam Mengatasi Permasalahan Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Mercusuar*, 5(1), 48–56.
- Isyti'aroh, I., Aktifah, N., Rofiqoh, S., Nurseptiani, D., Islamudin, M., & Fadhilah, N. I. (2024). Efektifitas Pendampingan Keluarga Untuk Menurunkan Angka Stunting. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 20(1), 17–24.
- Johan, A., & Daeli, W. (2023). Perbedaan Kemandirian Anak Ditinjau dari Pola Pengasuhan Orang Tua dengan Kakek Nenek pada Anak Usia Dini 3 Sampai 6 Tahun. *Journal of Nursing Education and Practice*, 3(2), 36–43.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8–12.
- Mariska, V. S. (2025). Peran Orang Tua, Faktor Risiko, dan Strategi Intervensi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini: Studi Literatur. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Universitas Mandiri*, 11, 271–281.
- Modjo, D., & Retni, A. (2023). Efektifitas Pelatihan Skrining Stunting terhadap Kemampuan Deteksi Dini Orang Tua pada Anak Usia 1-3 Tahun di RSIA Siti Khadijah Kota Gorontalo. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1082–e1082.
- Podungge, Y., Agustini, R. D., Nurhidayah, P. S., Rasyid, F. I., & Hikmandayani, H. P. L. (2022). Pemberdayaan keluarga dalam rangka peningkatan pengetahuan status gizi bayi balita melalui program toddler's berkualitas. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5).
- Sambo, M., & Ganut, F. (2026). Pemberdayaan Keluarga Melalui Edukasi Kesehatan Berbasis Budaya Lokal Untuk Mencegah Stunting Di Kelurahan Je'netaesa Maros. *Jurnal Pengabdian Meambo*, 5(1), 224–229.
- Siswati, H. (2021). Keselarasan Kesehatan dan Budaya dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pusdiklat Kesos*, 9(17), 16–28.
- Sriani, S. (2020). Hubungan Kejadian Stunting Dengan *Speech delay* Pada Balita Usia 24-60 Bulan Diwilayah Kerja Puskesmas Bontobangun. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*.
- Sumadewi, K. T., Yupardhi, T. H., & Wibawa, I. K. S. (2025). Edukasi Gangguan Tumbuh Kembang dan Stimulasi Kemampuan Bicara Berbasis Keluarga dalam Program Community Oriented Medical Education di Desa Bresela, Gianyar. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 2(2), 10–21.
- Sutanto, A. V., Hanandita, V., Aprilia, A., & Azzahra, M. (2024). Systematic Literature Review Language Development In Children With Stunting. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 5988–5996.

- Sutanto, A. V., & Nurhidayah, L. R. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Kasus Keterlambatan Perkembangan Bahasa Bicara Pada Anak Dengan Kasus Stunting Di Kampung Klaseman, Kelurahan Tonggalan, Kota Klaten. *Jurnal Medika Mengabdi*, 1(2), 79–83
- Trinanda, R. (2023). Pentingnya intervensi orang tua dalam mencegah stunting pada anak. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 87–100.
- Yusuf, S. A., Kurniawan, F., & Majid, R. (2025). Dampak Stunting Terhadap Keterlambatan Kemampuan Bicara Anak di Kendari, Sulawesi Tenggara. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 10(1), 139–151.